



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9123-9132

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran *Self Identity* Terhadap Perilaku Meniru Pada Remaja Penggemar KPOP

Lilik Ma'rifatul Azizah^{1✉}, Imam Zainuri², Amar Akbar³, Siti Kotijah⁴

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: azizah.ppni@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perkembangan budaya global memunculkan fenomena baru yang disebut dengan "Korean Wave" atau Hallyu. Korean Wave atau K-Pop identik dengan industri hiburan yang menghadirkan budaya Korea, seperti musik, drama/film, hingga variety show. Karakteristik remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri juga sering menimbulkan permasalahan bagi remaja. Ciri-ciri tersebut membuat sebagian remaja melakukan perilaku konformitas atau peniruan dengan mengikuti idola atau aktor/aktris Korea. Tahapan dalam penelitian ini adalah pengujian instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh identitas diri terhadap perilaku imitasi (konformitas) remaja putri K-Pop fans di Mojokerto. Desain penelitian menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 477 wanita penggemar K-Pop diambil dengan menggunakan simple random sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 110 orang. Variabel independennya adalah Identitas Diri dan Perilaku Imitatif (Conformity) sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan adalah Self Identity Questionnaire dan konformitas teman sebaya. Analisis data menggunakan uji statistik Spearman's Rho. Hasil penelitian menunjukkan nilai P value sebesar 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara identitas diri dengan perilaku imitasi (konformitas) remaja putri K-Pop fans.

Kata Kunci: *Identitas Diri, Konformitas, Remaja Penggemar K-Pop*

Abstract

The development of global culture gave rise to a new phenomenon called the "Korean Wave" or Hallyu . Korean Wave or K-Pop is synonymous with the entertainment industry that presents Korean culture, such as music, dramas/films, to variety shows. The characteristics of adolescents who are in the process of seeking self-identity also often cause problems for adolescents. These characteristics make some teenagers perform conformity or imitation behavior following Korean idols or actors/actresses. The stages in this research are instrument testing, data collection, data analysis, and data interpretation. This research was conducted to determine the influence of self-identity on the imitation behavior (conformity) of young female K-Pop fans in Mojokerto. The research design uses a quantitative analytical design with a cross sectional approach. A population of 477 female K-Pop fans was taken using simple random sampling to obtain a sample of 110 people. The independent variables are Self-Identity and Imitative Behavior (Conformity) as the dependent variable. The instruments used were the Self Identity Questionnaire and peer conformity. Data analysis using the Spearman's Rho statistical test. The results show that the P value is 0.05, which means that there is an influence between self-identity and the imitation behavior (conformity) of young female K-Pop fans..

Keywords: *Self-Identity, Conformity, Teenager K-Pop Fans*

PENDAHULUAN

Perkembangan dari kebudayaan global memunculkan suatu fenomena baru yang disebut sebagai "*Korean Wave*" atau *Hallyu*. *Korean Wave* atau K-Pop identik dengan industri hiburan yang menyajikan Budaya Korea, seperti musik, drama/film, hingga acara *variety show* (Arif Rahman Hakim, 2021). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja (hal. Ahyani, Latifah N; Rr. Dwi Astuti, 2018). Karakteristik inilah yang membuat sebagian remaja melakukan perilaku konformitas atau imitasi mengikuti idola atau aktor/aktris korea. Konformitas merupakan perilaku tertentu yang dilakukan, dikarenakan orang lain atau kelompoknya melakukan suatu perilaku atau tindakan yang sama. maka individu juga melakukannya walaupun individu tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang terjadi (Widarti, 2016).

Sebaran fenomena K-Pop secara kasar bisa dilihat dari hasil statistik yang dibuat koran nasional terbesar berbahasa Inggris di Korea Selatan, the Joong Daily pada 16 Januari, 2011, dengan menggunakan Youtube sebagai sumber statistik, sebagaimana dikutip *Korean Culture Informative Service* majalah terbitan Menteri Kebudayaan, Pariwisata, dan Olah Raga, Korea Selatan. Di sini, Youtube dijadikan barometer terkait dengan jumlah orang yang menonton video musik K-Pop yang menjadi hits. Pada tahun 2019, The Fandom for Idols melakukan survei yang menghasilkan data bahwa penggemar K-Pop di Indonesia

didominasi usia 15-35 tahun dan mulai menjadi penggemar genre musik tersebut pada 2011-2015. Masuknya *korean wave* di Indonesia menjadikan Indonesia salah satu Negara yang menempati peringkat ke-4 sebagai Negara dengan penggemar yang paling banyak untuk streaming Music Video/MV K-Pop. Selain itu, dalam segi pengkonsumsian film dan drama korea, sekitar 3.3 juta pengguna aplikasi VIU ditahun 2016-2017 dengan durasi menonton drama/film Korea selama 3 jam/hari. Kondisi massif ini meningkat di tahun 2018 dengan angka pertumbuhan pengguna aplikasi VIU menjadi sebesar 66,12% (Chua Beng Huat, 2008). Meninjau dari teori Erikson, usia 15-35 tahun berada dalam masa remaja hingga dewasa awal dalam tahapan perkembangan *Identity versus Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) dan *Intimacy versus Isolation* (keintiman vs isolasi).

Proses pencarian identitas pada remaja ini berhubungan dengan penemuan peran sosial dan peran kepribadian yang paling sesuai dengan individu tersebut. Dengan kata lain lingkungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan identitas diri seseorang. Bagi remaja pengaruh lingkungan, khususnya kelompok sebaya memegang peran yang cukup besar dalam pemberian norma tingkah laku yang akan dianut (hal. Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, 2020).

Pencarian identitas ini yang menyebabkan remaja mengalami imitasi atau peniruan tingkah laku atau konformitas. Konformitas dilakukan dengan meniru dari idol K-Pop dan aktris atau aktor korea. Menurut (Branscombe, 2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu Kohesivitas (cohesiveness) dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok, Norma sosial deskriptif atau norma injungtif. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu individu mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku.

Menurut Santrock, 1995 dalam (Widarti, 2016) Penggemar Korean Wave pada komunitas fans-club akan memberikan dukungan kepada idolanya dan sesama fans akan setia mendampingi idolanya, hal ini karena perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut. Walaupun remaja memiliki fans-club berbeda-beda tetapisesama penggemar K- Pop mereka akan saling memberikan dukungan. Terdapat konformitas dari orang- orang sekitar yang menyukai K-Pop sehingga sedikit atau banyak, seseorang akan mulai tertarik pada dunia K-Pop itu sendiri. Lebih lagi yang menjadi pasar dari musik ini kebanyakan adalah kalangan remaja, dimana dalam masanya mereka akan lebih cenderung konformitas pada teman-temannya. Sebuah tekanan atau tuntutan teman-teman sebaya

pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Pada penelitian (Widiarti, 2016) dengan rata-rata usia 16 sampai 28 tahun didapatkan konformitas pada remaja penggemar Kpop hampir 80% mengalami konformitas berbarengan dengan fanatisme.

Menurut Salim (2003) dalam (Janah, 2014) yang menyatakan remaja melihat dan memutuskan untuk menyukai idola yang sangat mereka favoritkan dan akan memberikan pengaruh pada remaja dalam membentuk identitas dirinya. Remaja yang memiliki fanatisme

K-Pop memutuskan artis K-Pop sebagai idola yang merupakan acuan bagi remaja untuk bertindak dan berperilaku mengikuti perkembangan idolanya. Remaja menemukan bahwa lagu K-Pop yang dinyanyikan oleh idolanya memiliki hubungan antara dirinya dengan lirik lagu yang didengarnya. Terkadang remaja merasakan bahwa lagu yang didengarnya menggambarkan perasaan yang ada didalam diri remaja dan hal ini dapat membuat remaja merasa lebih aman, nyaman bahkan terkadang dapat memunculkan semangat bagi remaja setelah mendengar lagu yang dinyanyikan idolanya. Sehingga membantu remaja dalam proses pembentukan identitasnya. Musik yang menyentuh subjek pendengar dengan cara merambat melalui udara memang berpotensi untuk merespon perasaan pendengar dengan perubahan emosi dari negatif ke positif. Pada penelitian (Janah, 2014) subyek yang digunakan hanya 3 orang tetapi semua subyek mengalami krisis identitas diri dengan tekanan yang berbeda tetapi penyebabnya tetap yaitu *korean wave*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh identitas diri pada perilaku meniru (konformitas) remaja putri penggemar KPop di Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik Simple Random Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri penggemar KPop di Mojokerto sejumlah 477 orang remaja putri penggemar Kpop. Sampel dalam penelitian ini adalah 110 responden yang menjadi penggemar Kpop. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Self Identity Questionnaire* dan kuesioner konformitas teman sebaya. Pengolahan data dengan editing, coding, scoring, dan tabulating. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang dengan bantuan SPSS for window versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konformitas (Perilaku Meniru) dengan Identitas Diri Pada Remaja Putri Penggemar K-pop

No	Data Khusus	(F)	(%)
1.	Konformitas (Perilaku Meniru)		
	Rendah	21	15.3
	Sedang	59	52.9
	Tinggi	30	31.8
2.	Identitas Diri		
	Rendah	10	9.4
	Sedang	100	90.6
	Tinggi	0	0
	Total	110	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Konformitas (perilaku meniru) berada pada kategori sedang (52.9%) dan sebagian kecil konformitas (perilaku meniru) berada pada kategori rendah (15.3) dan hampir sepenuhnya identitas diri responden berada di kategori sedang (90.6%) dan sebagian kecil identitas diri pada responden berada pada kategori rendah responden (9.4%)

Tabel 2. Hasil Tabulasi silang responden berdasarkan konformitas (perilaku meniru) dengan identitas diri pada remaja putri penggemar K- Pop di Kab. Mojokerto

Konformitas	Identitas Diri						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	5	4.7	16	10.6	0	0	21	100.0
Sedang	4	3.5	55	49.4	0	0	59	100.0
Tinggi	1	1.2	29	30.6	0	0	30	100.0
Jumlah	10	9.4	100	90.6	0	0	110	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar konformitas (perilaku meniru) kategori sedang dan identitas diri pada remaja putri penggemar kpop sedang (49.4%), sebagian kecil konformitas (perilaku meniru) dan identitas diri pada remaja putri penggemar kpop rendah (15.3%), dan konformitas (perilaku meniru) yang tinggi dengan identitas diri sedang (30.6%).

Hasil analisa data *Spearman Rho* diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0.05, karena nilai Sig. (2-tailed) $0.05 <$ lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan konformitas (perilaku meniru) dengan identitas diri remaja putri penggemar K-Pop di Kab. Mojokerto, dengan tingkat keeratan hubungan rendah dan sebesar 0.247. Artinya konformitas (perilaku meniru) semakin tinggi maka identitas diri pada remaja putri penggemar K-Pop semakin tinggi.

Pembahasan

1. Konformitas (Perilaku Meniru) pada remaja putri penggemar K-Pop

Sebagian besar konformitas (perilaku meniru) berada pada kategori sedang (52.9%). Myers (1996) menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu sesuai dengan apa yang dipercayai oleh kelompoknya . Selain itu , konformitas juga merupakan hasil tekanan yang aktual maupun tidak aktual dari kelompok . Tekanan yang berasal dari kelompok tersebut dapat memengaruhi seseorang untuk merubah tingkah laku dan kepercayaan agar tingkah laku dan kepercayaannya sama dengan anggota kelompok yang lain (Nirmala & Patria , 2016) ,dan dikuatkan oleh Sarwono, 1999 Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Pengaruh teman ini dapat dilihat pada perilaku, minat, dan pembicaraan. Remaja yang tidak kuat melawan tekanan dari teman – temannya untuk menerima norma yang berlaku dikelompok cenderung akan mengikuti ataupun dengan terpaksa mengikuti gaya hidup kelompoknya dan mengasumsikan segala produk yang digunakan kelompoknya (Nurfadhiah & Yulianti, 2017). Kebanyakan remaja sering mengalami kenaikan emosional yang jauh dari kata stabil dan pengaruh dari lingkungan membuat banyak remaja yang memilih mengikuti atau meniru perilaku orang lain terkhususnya dari tokoh idol yang mereka sukai atau kagumi (Melian et al., 2021).

Hasil menunjukkan bahwa sebagian kecil konformitas (perilaku meniru) sehari-hari rendah (15.3%). Menurut Cialdini & Goldstein, 2004 Remaja berusaha untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas teman-teman sebaya. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, membentuk kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa. Seorang remaja mengubah perilakunya atau sikap untuk lebih menyerupai perilaku atau sikap dari suatu kelompok disebut dengan konformitas atau ada beberapa remaja yang lebih memilih menjadi berbeda karena mereka lebih memilih menuruti aturan yang sudah ada dan bersikap lebih baik dimata masyarakat (Rahmayanthi, 2017).

2. Identitas Diri remaja putri penggemar K-Pop

Hampir sepenuhnya Identitas Diri remaja putri penggemar K-Pop berada pada kategori sedang (90.6%). Menurut Erikson, Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri individu. Konsep tersebut mengacu kepada apa yang dimiliki, diidentifikasi dan diposisikan dalam lingkungan sosialnya. Erikson berpendapat bahwa pada masa remaja tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Erikson kemudian menjelaskan yang dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas "eksistensial" dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan, 'suatu gaya keindividualitasan diri sendiri'(Hakim et al., 2021) .

Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sepenuhnya responden berada pada kategori sedang hal ini dapat terjadi karena responden mengalami kebingungan dalam mencari identitas diri. Seperti yang diungkapkan oleh Marcia (2006) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan. Sedangkan komitmen merupakan aktivitas yang relatif tegas dan menarik tentang elemen-elemen identitas remaja, berperan sebagai pengarah menuju tindakan penuh arti pada sesuatu yang dipilih dengan disertai keyakinan, kesetiaan, dan sulit untuk digoyang atau dipengaruhi. Sebagian remaja menganggap *korean wave* sebagai referensi yang bisa ditiru kapanpun mereka mau (Jannah, 2014).

Hasil menunjukkan bahwa sebagian kecil Identitas Diri sehari-hari rendah (9.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim et al., 2021 yang dilakukan didapatkan dari 8 responden dengan hasil sebagian kecil 1 responden disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan aspek yang membentuk identitas diri adalah aspek komitmen, tapi seluruh responden dipengaruhi oleh faktor tokoh idola.

Menurut Daradjat, 1978 pada masa remaja terjadi mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak) (Purwadi, 2004). Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan

mengelola ulang (reorganization) atau membentuk ulang (restucturing) identitas dirinya. Mengelola ulang (reorganization), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadiremaja. Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identities diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, barpenelaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternaut yang muncul identitas diri juga harus terselesaikan atau harus dicari sebelum memasuki usia dewasa. Karena saat itulah kita harus bisa menentukan pilihan meskipun bukan pilihan utama.

3. Analisa Hubungan Konformitas (Perilaku Meniru) dengan Identitas Diri Pada Remaja Putri Penggemar K-Pop.

Berdasarkan hasil nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0.05 dan didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0.247. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan konformitas dan identitas diri pada remaja putri penggemar K-Pop. Kekuatan dalam penelitian dikatakan cukup dan bersifat searah (jenis hubungan searah), dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi konformitas maka gangguan identitas diri pada remaja putri penggemar K-Pop semakin tinggi.

Hasil penelitian dari Nurfadiah & Yulianti, 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea. Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Adapun hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas positif. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi kepercayaan diri. Penelitian Sears (1994) dalam (Nurfadiah & Yulianti, 2017) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Konformitas ini cenderung terjadi pada remaja karena ini merupakan aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Konformitas ini cenderung mengarahkan opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain.

Dengan demikian tingkat keeratan hubungan kedua variabel rendah yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coefficient sebesar 0.247. Arah hubungan antar variabel adalah searah yang ditunjukkan dengan tanda positif pada koefisien response konformitas (perilaku meniru) dengan identitas diri remaja putri penggemar kpop. Dikarenakan konformitas (perilaku meniru) tokoh idola adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan

identitas diri pada remaja putri penggemar K-Pop.

Pernyataan ini didukung oleh teori Myers (1996) menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu sesuai dengan apa yang dipercayai oleh kelompoknya. Selain itu , konformitas juga merupakan hasil tekanan yang aktual maupun tidak aktual dari kelompok . Tekanan yang berasal dari kelompok tersebut dapat memengaruhi seseorang untuk merubah tingkah laku dan kepercayaan agar tingkah laku dan kepercayaannya sama dengan anggota kelompok yang lain (Nirmala & Patria , 2016). Dikuatkan oleh Erikson dalam (Arif Rahman Hakim, 2021), umumnya identitas diri terbentuk setelah individu berhasil melewati krisis identitas yang dialaminya pada masa remaja. Seorang remaja yang berhasil menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi krisis identitas akan terbentuk suatu identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya. Namun, hal ini bisa terjadi dikarenakan konformitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi identitas diri pada remaja penggemar kpop bisa dikarenakan faktor dari lingkungan sosial dan kelompok acuan (*reference group*).

Hal ini menunjukkan bahwa era kpop sudah mulai memudar dan tergantikan dengan sesuatu yang lebih terkenal atau yang mengikuti zaman, menjadikan kpop bukan satu-satunya faktor menentukan identitas diri pada remaja. Maka dari itu konformitas dengan identitas masih ada hubungan tetapi rendah, karena beberapa budaya korea bertentangan dengan budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Ada hubungan konformitas (perilaku meniru) dengan identitas diri. Konformitas (perilaku meniru) semakin tinggi maka identitas pada remaja putri penggemar kpop semakin tinggi dengan tingkat keeratan hubungan sangat lemah yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coeficient sebesar 0.247. Arah hubungan antar variabel adalah searah yang ditunjukkan dengan tanda positif pada koefisien response konformitas (perilaku meniru) dengan identitas diri pada remaja putri penggemar kpop. Dikarenakan konformitas (perilaku meniru) tokoh idola adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan identitas diri pada remaja putri penggemar K-Pop.

DAFTAR PUSTAKA

Adolescence : Perkembangan Remaja.2003.Jakarta:Penerbit Erlangga

Budaya Hallyu Korea (한류문화) 2013Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)INAKOS (The International Association of Korean Studies in Indonesia) East Asian Pop

Culture : Analyzing.2008.Hongkong:Hongkong University Press.

- Hakim, A. R., et.al. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada K-Popers (The Building of Self- Identity on K-Popers). *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3571>
- Melian, W. A., Tridays Repelita, & Lusiana Rahmatiani. (2021). Pengaruh Idola Musik K-Pop (Korean - Pop) Terhadap Perubahan Karakter Remaja di SMAN 5 Karawang. *Widya Accarya*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1011.1-6>
- Nurfadiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Widarti (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). *Jurnal Komunikasi* 12-18.